

## **ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR “RAKUS” DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21**

Moh. Taufiq Farisman Abdulah<sup>1</sup>, Krisbiantoro<sup>2</sup>, Erna Yayuk<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang,  
abdulahfarisman@gmail.com<sup>1</sup>, kris\_biantoro @ymail.com<sup>2</sup>,  
ernayayuk17@umm.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*The rapid development of the society 5.0 era requires the education system to be able to prepare students with high-level thinking skills. This study aims to describe and analyze the application of RAKUS (Rational, Analytical, Critical, Universal, and Systematic) thinking patterns in the learning process in class 5A of SD Muhammadiyah Ponorogo. This study used a descriptive qualitative approach to explore in depth the process and form of implementation of RAKUS thinking skills through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed aspirationally and interpretatively according to the Miles and Huberman paradigm. The results showed that the majority of students had been able to actualize the RAKUS aspect significantly, with a percentage reaching 80-87%, although there were some students who were not optimal. Problem-solving-based learning, group discussions, and reflection are effective strategies for developing RAKUS thinking skills. The application of RAKUS thinking patterns in elementary schools is a strategic step in preparing a smart, critical, and adaptive young generation to face complex and dynamic future challenges.*

*Keywords: 21st century, innovative learning, learning strategies*

### **.ABSTRAK**

Perkembangan era Society 5.0 yang begitu pesat menuntut sistem pendidikan untuk mampu menyiapkan peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pola berpikir RAKUS (Rasional, Analitis, Kritis, Universal, dan Sistematis) dalam proses pembelajaran di kelas 5A SD Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam proses dan bentuk implementasi keterampilan berpikir RAKUS melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis secara aspiratif dan interpretatif sesuai paradigma Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa telah mampu mengaktualisasikan aspek RAKUS secara signifikan, dengan persentase mencapai 80–87%, meskipun terdapat sebagian siswa yang belum maksimal. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah, diskusi kelompok, serta refleksi menjadi strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir

RAKUS. Penerapan pola berpikir RAKUS di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam menyiapkan generasi muda yang cerdas, kritis, dan adaptif menghadapi tantangan masa depan yang kompleks dan dinamis.

Kata Kunci: abad 21, pembelajaran inovatif, strategi pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang begitu pesat telah membawa dunia pendidikan memasuki fase baru dalam pendidikan modern, yang saat ini dikenal dengan era *Society 5.0*. Era ini bukan sekadar lanjutan dari revolusi industri keempat, tetapi merupakan integrasi mendalam antara ruang digital dan kehidupan manusia sehari-hari (Triwulandari & U.S, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu sektor paling strategis yang dituntut untuk beradaptasi dan bertransformasi (Wulandari & Assalamiyah, 2022). Lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki *soft skills* unggul yang relevan dengan kebutuhan masa depan (Saputra, 2023). Oleh karena itu, Keterampilan berpikir RAKUS menjadi keniscayaan agar peserta didik mampu bersaing dan berkontribusi secara optimal di tengah

tantangan era digital dan kecerdasan buatan.

Keterampilan berpikir RAKUS dalam pendidikan abad ke-21 bertitik fokus pada pengembangan kemampuan berpikir level tinggi dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat untuk menjadikan siswa sukses dalam hal-hal yang bersifat intelektual, emosional, dan keagamaan (Affandy et al., 2019). RAKUS adalah sistematika berpikir yang mengedepankan aspek berpikir Rasional, Analitis, Kritis, Universal, dan Sistematis (Zuriah, 2022). Di era kecerdasan buatan (AI) yang semakin berkembang, upaya untuk menumbuhkembangkan keterampilan berpikir RAKUS dalam lingkungan pembelajaran di tingkat sekolah dasar tidaklah mudah (Sari et al., 2021).

Hal tersebut selaras dengan salah satu tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu tujuan pendidikan nasional adalah

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yunita Benu & Supriatna, 2024). Kenyataannya saat ini, masih banyak siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Muhammadiyah Ponorogo masih sangat minim dalam berpikir RAKUS. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 5 November 2024, ditemukan bahwa siswa kelas 5A SD Muhammadiyah Ponorogo sudah mulai menunjukkan perkembangan dan kematangan berpikir RAKUS yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan 80% siswa di kelas 5A SD Muhammadiyah Ponorogo sudah dapat menyampaikan ide atau keputusan berdasarkan alasan logis dan bukti saat diskusi kelompok. 87% siswa mampu mengevaluasi informasi secara objektif untuk menyimpulkannya secara adil dalam pembelajaran. 80% siswa sudah berpikir terbuka, etis, serta menghargai perbedaan pendapat dan argumentasi disaat pembelajaran dalam kelas. 73% siswa telah mampu menguraikan informasi kompleks menjadi bagian-bagian kecil. Dan 87% siswa dapat

menyelesaikan tugas atau berpikir secara runtut dan terstruktur.

Walaupun sebagian besar siswa sudah mampu mengaktualisasikan kemampuan berpikir RAKUS, masih terdapat siswa yang sudah terkontaminasi oleh hal-hal negatif dari teknologi yang salah satunya adalah siswa tersebut sudah tidak mau membaca buku-buku pengetahuan dan menelaah makna yang terkandung dalam buku tersebut. Siswa tersebut lebih cenderung memilih untuk mencari pengetahuan secara instan menggunakan AI dan media internet lainnya tanpa mengenal serta mengetahui originalitas dari ilmu yang didapatkannya tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi dan kreativitas yang mendalam dalam proses pembelajaran agar siswa fokus pada pengelolaan cara berpikir RAKUS yang mengintegrasikan pembelajaran *by book* dan teknologi.

Penelitian oleh Ananda et al., (2021) menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran Induksi Elektromagnetik paling efektif meningkatkan berpikir kritis siswa. Kemudian penelitian oleh Fitriya et al., (2022) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa

sekolah dasar dalam pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013 di Kota Semarang masih tergolong rendah. Sedangkan penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis mendalam bagaimana proses penerapan pola berpikir RAKUS (Rasional, Analitis, Kritis, Universal, Sistematis) dalam proses pembelajaran. Fokus utama penelitian bukan hanya pada hasil akhir proyek dan penilaian sumatif, tetapi pada pengalaman, proses berpikir, dan pengembangan ide siswa selama terlibat dalam pembelajaran. Pendekatan ini menggunakan sudut pandang kualitatif untuk menganalisis dinamika yang terjadi dalam pembelajaran secara lebih terperinci, mendalam, dan menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pola berpikir RAKUS dalam pembelajaran di kelas dan menganalisis bentuk implementasinya pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran kreatif dan inovatif sehingga lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong potensi siswa secara menyeluruh.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan pola berpikir RAKUS dalam pembelajaran di kelas dan menganalisis bentuk implementasinya pada saat proses pembelajaran dilakukan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi proses pembelajaran secara menyeluruh dan kontekstual (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan pada 5 November 2024 di kelas 5A SD Muhammadiyah Ponorogo dengan subjek 15 siswa kelas dan satu guru kelas.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran yang berorientasi pada RAKUS, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa, sedangkan dokumentasi meliputi hasil karya siswa, catatan proses, dan foto kegiatan. Tahapan penelitian terdiri dari: (1) perencanaan dan penyusunan perangkat kompetensi RAKUS, (2) pelaksanaan kegiatan secara holistik terkait RAKUS, (3) pengumpulan data, dan (4) analisis data deskriptif untuk mengidentifikasi indikator pola berpikir RAKUS pada siswa. Analisis dilakukan secara aspiratif dan interpretatif

terhadap data yang ada, sehingga mampu menggambarkan sejauh mana penerapan penerapan pola berpikir RAKUS dalam pembelajaran di kelas dan bentuk implementasinya secara komprehensif dan holistik. Analisis data terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi/analisis data menggunakan paradigma interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014).

**Tabel 1. Indikator Berpikir RAKUS**

Keterampilan Berpikir	Orientasi Kompetensi	Indikator pada Siswa
Rasional	Menyampaikan ide atau keputusan berdasarkan alasan logis dan bukti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajukan pendapat dengan alasan masuk akal</li> <li>- Menerima argumen jika disertai bukti</li> <li>- Tidak mudah terpancing emosi</li> </ul>
Analitis	Mampu menguraikan informasi kompleks menjadi bagian-bagian kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memecah masalah menjadi submasalah</li> <li>- Menghubungkan bagian ke keseluruhan konsep</li> <li>- Membandingkan aspek berbeda</li> </ul>
Kritis	Mengevaluasi informasi secara objektif untuk menyimpulkan secara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanya secara mendalam</li> <li>- Mengkritisi sumber dan bukti</li> <li>- Membedakan fakta dan</li> </ul>

	adil	opini
Universal	Berpikir terbuka, etis, dan menghargai perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati pandangan teman</li> <li>- Menghindari bias saat berdiskusi</li> <li>- Menggunakan nilai kemanusiaan universal</li> </ul>
Sistematis	Menyelesaikan tugas atau berpikir secara runtut dan terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun argumen secara logis</li> <li>- Mengikuti tahapan pemecahan masalah</li> <li>- Mencatat poin-poin penting</li> </ul>

Dengan indikator ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai implementasi penerapan pola berpikir RAKUS dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pola berpikir RAKUS di tingkat sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Penerapan Keterampilan Berpikir RAKUS**

Keterampilan berpikir rasional, analitis, kritis, universal dan sistematis, merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan (Fikrianto, 2024). Cara berpikir rasional, analitis, kritis, universal, dan sistematis

tidak akan berkembang dengan baik tanpa daya dan upaya serta keseriusan untuk mengembangkannya selama pembelajaran. Sebagai sebuah keterampilan berpikir tingkat tinggi, RAKUS tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat tanpa latihan, pengembangan diri, atau pembiasaan (Fajri et al., 2021). Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir RAKUS jika dilihat dari beberapa indikator (Umami et al., 2023). Terdapat lima indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi di antaranya: 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) yang meliputi kegiatan memfokuskan pertanyaan, menganalisa argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan serta mengklarifikasi pertanyaan yang menantang; 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*) meliputi mempertimbangkan apakah sumbernya ilmiah atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; 3) Membuat kesimpulan (*inferring*) terkait dengan kegiatan mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi serta mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan; 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) merujuk pada kegiatan mendefinisikan istilah dan

mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi; 5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) meliputi kegiatan untuk memutuskan suatu tindakan dan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Mahrunnisya, 2023). Sesuai hasil observasi dan wawancara, guru kelas 5A SD Muhammadiyah Ponorogo mengatakan :

*“Di sekolah ini kami sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menerapkan kerangka berpikir rasional, analitis, kritis, universal, dan sistematis. Sudah banyak anak yang mampu mewujudkan cara berpikir tersebut. Namun semua itu belum berjalan maksimal, karena masih terdapat beberapa siswa dalam rombongan belajar khususnya kelas 5A yang belum mencapai hasil maksimal”.*(K.B, 2024).

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa berpikir RAKUS merupakan sebuah keterampilan tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skill*) yang harus dibentuk, diasah, dan ditumbuhkembangkan pada cara berpikir peserta didik. Keterampilan berpikir RAKUS ini merupakan keterampilan dasar yang sangat penting pada pembelajaran di era

disruption. Keterampilan berpikir RAKUS mencakup kemampuan mengakses, menyaring, menganalisis, menarik kesimpulan informasi yang dapat dibelajarkan dan dikuasai (Fikrianto, 2024). Peserta didik harus mampu membangun kemampuan berpikir kognitif, afektif dan psikomotorik yang mendalam dan tinggi dalam memaknai proses pembelajaran (Santika Virdi et al., 2023). Keterampilan berpikir RAKUS ini menjadi sangat penting untuk dimiliki peserta didik karena dapat membantunya menentukan sebuah keputusan. Berpikir RAKUS akan lebih baik diartikan sebagai keahlian dan keaktifan dalam mengamati dan mengevaluasi, serta menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang melibatkan kemampuan berpikir level tinggi sehingga menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat dan di implementasikan dalam aksi nyata (Firmansyah, 2019).

Hasil observasi dan studi dokumen mengungkapkan bahwa melatih peserta didik agar mendapatkan keterampilan berpikir RAKUS ini bisa diaktualisasikan di tingkat satuan pendidikan formal dalam kelas melalui proses belajar karena berpikir dan bertindak bijak dapat

dipertajam dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Keterampilan berpikir RAKUS tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat tanpa adanya latihan dan pembiasaan. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir RAKUS pada siswa (Habibah et al., 2023). Hal ini, dapat dilakukan dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

### **Tahapan Perencanaan Pembelajaran Berbasis RAKUS**

**Tahap 1.** Berpusat pada siswa dan yang berorientasi pada pemecahan masalah

Dalam tahapan ini, siswa diberikan permasalahan nyata, menganalisis dengan pendekatan logis, dan menyampaikan solusi berdasarkan bukti dan logika. Guru mengajak siswa mengidentifikasi pentingnya memahami permasalahan yang diberikan dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari melalui pertanyaan pemantik dan tayangan visual. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang diberikan baik berupa masalah kontekstual yang kompleks, terbuka, dan dekat dengan kehidupan nyata. Masalah seperti ini

mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menyusun solusi yang runtut serta berbasis nilai. Hal ini dilakukan dengan membuat modul ajar dengan mengembangkan kompetensi pendidikan abad 21 dalam proses pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran		Alokasi Waktu
Perencanaan Perseman 02.02 - 30 Januari		
<p><b>1. Tujuan Pembelajaran</b></p> <p>1.1. Siswa memahami bahwa, masyarakat memiliki permasalahan sosial, mengungkap kebutuhan akan ketahanan pangan, air, dan energi, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>1.2. Siswa mampu menganalisis permasalahan sosial berdasarkan kerangka permasalahan yang ada, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>1.3. Siswa mampu menganalisis permasalahan sosial berdasarkan kerangka permasalahan yang ada, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>1.4. Siswa mampu menganalisis permasalahan sosial berdasarkan kerangka permasalahan yang ada, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>1.5. Siswa mampu menganalisis permasalahan sosial berdasarkan kerangka permasalahan yang ada, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p>	100 menit	
<p><b>2. Aktivitas Pembelajaran</b></p> <p>2.1. Siswa memahami bahwa, masyarakat memiliki permasalahan sosial, mengungkap kebutuhan akan ketahanan pangan, air, dan energi, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>2.2. Siswa mampu menganalisis permasalahan sosial berdasarkan kerangka permasalahan yang ada, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>2.3. Siswa mampu menganalisis permasalahan sosial berdasarkan kerangka permasalahan yang ada, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>2.4. Siswa mampu menganalisis permasalahan sosial berdasarkan kerangka permasalahan yang ada, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>2.5. Siswa mampu menganalisis permasalahan sosial berdasarkan kerangka permasalahan yang ada, serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan RAKUS.</p>	100 menit	
<p><b>3. Penilaian</b></p> <p>3.1. Penilaian dilakukan dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>3.2. Penilaian dilakukan dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>3.3. Penilaian dilakukan dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>3.4. Penilaian dilakukan dengan menggunakan RAKUS.</p> <p>3.5. Penilaian dilakukan dengan menggunakan RAKUS.</p>	100 menit	

Gambar 1. Modul Ajar Guru Kelas 5A

**Tahap 2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis RAKUS**

Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan di diskusikan secara komprehensif. Maka ketika diberikan masalah yang kompleks, ranah yang akan berkembang dalam proses aktualisasi RAKUS yaitu secara rasional siswa menganalisis berdasarkan data dan bukti dari riset. Keterampilan analitis yaitu siswa memetakan dampak sosial, psikologis, dan akademik. Berpikir kritis yaitu siswa menilai validitas sumber informasi yang digunakan. Secara universal siswa

dapat menghargai perspektif berbeda. Dan Sistematis yaitu siswa menyusun argumen dan rekomendasi secara terstruktur. Untuk mewujudkan kemampuan berpikir siswa semakin holistik, maka dilakukan persentase kelompok dan diskusi lintas kelompok.



Gambar 2. Diskusi dan Persentasi Hasil Proyek Kelompok

**Tahap 3. Evaluasi dan Refleksi**

Siswa diajak merefleksikan proses belajar, termasuk pembelajaran yang diperoleh dan tantangan yang dihadapi. Evaluasi mencakup pemahaman yang diberikan serta kualitas proses diskusi dan proyek siswa. Penilaian meliputi ketercapaian indikator rasional, analitis, kritis, universal dan sistematis. Berdasarkan triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan keterampilan berpikir RAKUS terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

**Analisis Implementasi Keterampilan RAKUS dalam Pendidikan Abad 21 di Kelas.**

Keterampilan berpikir RAKUS menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan belajar. Banyak pihak yang beranggapan bahwasanya yang termasuk ciri orang pintar adalah mampu berpikir rasional, analitis, kritis, universal dan sistematis. John Dewey dalam Supriyono (2022), mendefinisikan berpikir analitis, kritis, dan sistematis sebagai pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional.

Berpikir rasional, analitis, kritis, universal dan sistematis juga dipandang sebagai suatu keyakinan yang kuat dan hati-hati dengan maksud untuk mengontraskan sistem berpikir seseorang yang tidak efektif atau tanpa melibatkan pemikiran yang komprehensif. Namun demikian yang paling penting dalam pandangan Dewey adalah apa yang ia sebut sebagai *grounds which supportif* sesuatu sehingga dapat disimpulkan (Saputra, 2023). Aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis, menyintesis, membuat pertimbangan menciptakan dan menerapkan pengetahuan baru,

pada situasi dunia nyata. Dengan demikian keterampilan berpikir analitis, kritis, dan akademis dianggap penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan ini memberikan kesempatan kepada siswa belajar melalui penemuan. Keterampilan berpikir rasional, analitis, kritis, universal dan sistematis serta berwawasan luas merupakan jantung dari masa depan semua masyarakat di seluruh dunia (Ngaini et al., 2024). Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen pada siswa kelas 5A SD Muhammadiyah Ponorogo yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Siswa.**

Indikator	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
Rasional	12	80%	3	20%
Analitis	11	73%	4	27%
Kritis	13	87%	2	13%
Universal	12	80%	3	20%
Sistematis	13	87%	2	13%

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa mengembangkan keterampilan berpikir RAKUS siswa dalam pembelajaran telah menjadi tujuan utama pendidikan abad 21. Pendidikan menjadi sarana mempersiapkan peserta didik agar mampu mengolah nalar dan informasi yang didapatkan serta disalurkan dengan mengedepankan esensi akademis dan nilai luhur kepribadian

yang humanis. Output pendidikan saat ini, bukan hanya sekedar mengasah keterampilan berpikir siswa agar Rasional, Analitis, Kritis, Universal, dan Sistematis (RAKUS) dalam proses pendidikan, melainkan siswa juga dibentuk untuk menjadi insan yang secara Akademis dapat mempertanggungjawabkan ilmu atau informasi yang didapatkan, serta menyalurkan atau mengaplikasikan ilmu tersebut dengan santun dan humanis.

Dari temuan penelitian pada kelas 5A di SD Muhammadiyah Ponorogo, ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas 5A sudah mampu mengaktualisasikan pemikiran RAKUS dalam dirinya sebagai individu terdidik dan terpelajar. Hal ini sejalan dengan substansi taksonomi Bloom yang diperbaharui oleh Anderson dalam Nafiati, (2021), bahwa soal-soal dan proses pembelajaran yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, analitis dan logis dari peserta didik harus mengarah pada ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Untuk itu, siswa kelas 5A di SD Muhammadiyah Ponorogo telah mencapai proses pembelajaran dengan pengembangan keterampilan berpikir RAKUS yang sangat signifikan

konsisten pada pendidikan Abad 21. Hal ini dapat dilihat dari 80% siswa di kelas 5A SD Muhammadiyah Ponorogo sudah dapat berpikir Rasional. 87% siswa mampu berpikir kritis. 80% siswa sudah berpikir universal. 73% siswa telah mampu berpikir secara analitis. Dan 87% siswa dapat berpikir sistematis.

#### **D. Kesimpulan**

Pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir RAKUS (Rasional, Analitis, Kritis, Universal, dan Sistematis) merupakan upaya strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21, terutama di era society 5.0 yang ditandai dengan integrasi mendalam antara dunia digital dan kehidupan manusia. Sebagian besar siswa kelas 5A SD Muhammadiyah Ponorogo telah mampu mengaktualisasikan aspek-aspek berpikir RAKUS secara signifikan, sebagaimana tercermin dari persentase tinggi dalam kapasitas berpikir rasional, kritis, universal, analitis, dan sistematis. Akan tetapi, masih terdapat sejumlah siswa yang belum optimal dalam mencapai kompetensi tersebut, disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh teknologi dan kurangnya

inovasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, melalui metode pemecahan masalah dan diskusi kelompok, terbukti efektif dalam membangun dan mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi ini. Pendekatan holistik dan komprehensif turut menegaskan pentingnya peran guru dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan serta meningkatkan akses sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya kompetensi tersebut secara menyeluruh.

Untuk mengatasi tantangan dalam penguatan keterampilan berpikir RAKUS memerlukan upaya inovatif dari berbagai pihak. Pertama, guru perlu terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik melalui pelatihan dan pengembangan diri berkelanjutan agar metode pembelajaran yang digunakan relevan, menarik, dan menyenangkan. Kedua, penerapan teknologi harus diintegrasikan secara bijaksana dalam proses belajar mengajar, sehingga mampu menyeimbangkan antara literasi buku dan literasi digital, serta mencegah siswa menjadi tergantung pada media instan seperti AI tanpa memahami esensi pengetahuan.

Ketiga, sekolah dan pemerintah harus secara aktif menyediakan fasilitas yang menunjang pengembangan kreativitas dan literasi digital, termasuk infrastruktur teknologi yang memadai dan akses yang merata. Keempat, perlu ada inovasi pembelajaran berbasis proyek dan masalah nyata yang mampu memacu dedikasi siswa dalam berfikir kritis dan analitis. Kelima, evaluasi dan refleksi secara rutin perlu dilakukan untuk memastikan proses penguatan keterampilan berpikir RAKUS berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan sinergi ini, diharapkan generasi muda Indonesia mampu menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter dan berinovasi dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan abad 21.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandy, H., Aminah, N., S., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 25–33.
- Ananda, P. N., Asrizal, A., & Usmeldi, U. (2021). Pengaruh Penerapan PjBL terhadap Keterampilan Berfikir Kritis dan Kreatif Fisika: Meta Analisis. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 14(2), 127–137.

- <https://doi.org/10.37729/radiasi.v14i2.1277>
- Fajri, I., Yusuf, R., & Mohd Yusoff, M. Z. (2021). Model Pembelajaran Project Citizen Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 105–118. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.30>
- Fikrianto, M. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Tentang Kemampuan Abad 21 Pada SMK Pembangunan Nasional Bekasi. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Pendidikan*, 2(3), 524–528. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/logic>
- Firmansyah, M. F. (2019). Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab Dan Intelektual. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i1.8930>
- Fitriya, D., Amaliyah, A., Pujianti, P., & Fadhillahwati, N. fauziah. (2022). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(5), 362–366. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp362-366>
- Habibah, N., Nizaruddin, N., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Analisis Kemampuan Multi Representasi Dalam Pemecahan Masalah Soal Timss Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 16(2), 259. <https://doi.org/10.30870/jppm.v16i2.20855>
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss1.598>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Ngaini, M. S. N., Arifai, M. A., Karomah, M., Rivaldi, M. F., Averosy, M. A., Asyrof, M. U. A. N., & Malikhah, N. (2024). Analisis Kompetensi Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Abad 21 Di SDN 2 Brotonegaran. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(02), 133–142. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i02.740>
- Santika Viridi, Husnul Khotimah, & Kartika Dewi. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Saputra, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri dan Pola Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v1i1.111>
- Sari, S. P., Siregar, E. F. S., & Lubis, B. S. (2021). Pengembangan

- Pembelajaran Blended Learning Berbasis Model Flipped Learning untuk Meningkatkan 6C For HOTS Mahasiswa PGSD UMSU. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3460–3471. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1334>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Supriyono. (2022). Religion and scientific culture in learning curriculum 2013 (agama dan budaya saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013). *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 1–15.
- Triwulandari, S., & U.S, S. (2022). Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 50–61. <https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618>
- Umami, R., Madlazim, M., & Indana, S. (2023). Profile of Student's Critical Thinking Skills and The Effectiveness of Problem-Based Learning Models Assisted by Digital Worksheet in Science Learning on Motion and Force Materials. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(4), 481–496. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i4.291>
- Wulandari, D., & Assalamiyah, S. (2022). Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF PENGGUNAAN INTERNET BAGI PESERTA DIDIK. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah*, 10, 1–8.
- Yunita Benu, A., & Supriatna, N. (2024). Akselarasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPAS. *Journal Education Innovation*, 2(3), 328–333. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei328>